

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan Negara.¹ Pendidikan mempunyai peran penting dalam kemajuan bangsa, karena melalui pendidikan akan menjadikan tingginya kualitas aset utama dalam pembangunan suatu bangsa yaitu sumber daya manusia. Manusia yang dididik secara baik akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik dalam hal sifat, sikap, cara berfikir, dan sopan santun yang nantinya akan membawa perubahan dan kemajuan bangsa, termasuk bangsa Indonesia.

¹ Euis Maylati Azizah, *Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Daar El-Hikam*, Skripsi, Hal.1.

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Salah satu macam pendidikan yang paling penting bagi umat Islam adalah Pendidikan Islam. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil). Kemudian Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.² Pendidikan Islam berorientasi dalam pembentukan sifat dan sikap mental peserta didik kearah pertumbuhan kesadaran beragama, pengaturan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia dengan dirinya sendiri.

Pondok pesantren merupakan cikal bakal institusi pendidikan Islam di Indonesia. Kehadiran awal pesantren diperkirakan dari 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir semua tingkat komunitas Muslim Indonesia, khususnya di Jawa. Setelah Indonesia merdeka terutama sejak masa transisi ke Orde Baru dan ketika pertumbuhan ekonomi benar-benar meningkat tajam, pendidikan pesantren menjadi lebih terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih baik.³ Pondok pesantren merupakan

² Mahmudi, Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi, *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No.1, 2019, Hal. 93.

³ Imam Syafe'I, Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, P.ISSN: 20869118, E-ISSN: 2528-247, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, No. 1, 2017, Hal. 61.

lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, tidak heran jika pada masa sekarang pondok pesantren diakui dan disegani. Keberadaan pondok pesantren selain untuk mengajarkan pengetahuan agama Islam, juga dapat membantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan sebagai landasan citra baik karakter bangsa Indonesia.

Pengajaran yang tepat untuk mendalami ilmu-ilmu pengetahuan agama, pasti membutuhkan lembaga pendidikan khusus yang dapat menanganinya. Di Indonesia satu-satunya lembaga pendidikan yang tertua dan telah diakui kesuksesannya dalam menangani ajaran-ajaran Islam adalah pondok pesantren, sehingga pondok pesantren diartikan sebagai lembaga *Tafaqquh fi al-din*,⁴ yang berarti pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama.⁵ Untuk mendalami suatu agama itu bukan suatu pekerjaan yang dikatakan mudah, harus punya sanad, punya guru yang kuat untuk dijadikan patokan. Salah satu tempat pembelajaran dan pemahaman ilmu agama Islam adalah pondok pesantren, sehingga tidak dapat dipungkiri jika banyak generasi ulama dan tokoh-tokoh agama Islam yang lahir dari lulusan pondok pesantren.

Pesantren, sekolah dan madrasah merupakan lembaga penyelenggara pendidikan di Indonesia. Masing-masing lembaga pendidikan tersebut telah diatur dan diakui oleh pemerintah. Pesantren

⁴ Muhammad Sholeh, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di UNIVA Medan*, Tesis Program Studi Pendidikan Islam, 2014, Hal. 17.

⁵ Imam Syafe'I, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, P.ISSN: 20869118, E-ISSN: 2528-247, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, No. 1, 2017, Hal. 94.

ditetapkan dalam salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan (Pasal 30 ayat 4), sedangkan sekolah dan madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai jenjang pendidikan dasar dan menengah (Pasal 17 dan 18).⁶ Hal ini menunjukkan bahwa antara pondok pesantren dan sekolah maupun madrasah mempunyai peran yang penting dalam menerapkan sebuah pendidikan. Perbedaan utama jika pondok pesantren membahas mengenai pendidikan Islam, jika di sekolah membahas tentang pendidikan umum, walaupun begitu tetap ada pendidikan agama di sekolah umum dan sebaliknya.

Ciri khas pondok pesantren sebagai tempat pendalaman Pengetahuan agama Islam adalah pengajaran tradisional yang menggunakan sistem pengajaran Kitab kuning (kitab salaf).⁷ Dalam pengajarannya, sistem yang digunakan terlihat unik, karena para santri harus belajar dari kitab-kitab yang hanya berisi tulisan-tulisan huruf arab tanpa adanya harakat dan makna, biasanya dikenal dengan istilah *kitab gundul*, sehingga jika santri ingin bisa membaca dan memahaminya maka harus mengenali kata demi kata dalam tata bahasa Arab. Pengajaran ini merupakan hal yang lumrah di pondok pesantren, tetapi sulit dilakukan diluar pondok pesantren, karena sistem pengajaran kitab kuning hanya dapat dilakukan oleh orang yang memang sudah berpengalaman dalam belajar kitab kuning di pondok pesantren.

⁶ Fata Asyrofi Yahya, Problem Manajemen Pesantren, Sekolah, Madrasah : Problem Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output, *Jurnal El-Tarbawi*, Vol. VIII, No.1, 2015, Hal.94.

⁷ Muhammad Sholeh, *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di UNIVA Medan*, Tesis Program Studi Pendidikan Islam, 2014, Hal. 17-18.

Peran pesantren dalam berbagai hal dapat dirasakan oleh masyarakat. Misalnya, pembentukan kader-kader ulama', pengembangan keilmuan agama Islam, dan penggerak gerakan protes terhadap pemerintah masa kolonial Belanda. Protes tersebut selalu dimotori oleh kaum santri.⁸ Hal ini dapat membuktikan bahwa para santri sudah ada dan berjuang sejak dahulu bahkan sebelum Indonesia merdeka dan masih masa penjajahan, dikarenakan sistem pendidikan yang ada di pesantren yang berbeda dengan pendidikan diluar pesantren. Jika pendidikan di luar pesantren lebih menggunakan otak, maka di pesantren lebih menggunakan hati dan penekanan ajaran batin dalam diri santri sehingga pesantren mempunyai peran yang penting dan cukup besar dalam lika-liku perjalanan sejarah agama Islam di negara Indonesia.

Saat ini ada ribuan pondok pesantren yang berada di Indonesia, termasuk pondok pesantren salaf, dan pondok pesantren modern. Awalnya, keadaan pondok pesantren di Indonesia baik-baik saja, sampai akhirnya datang *virus covid-19* yang membuat kerusuhan di seluruh dunia. Kedatangan *virus covid-19* ini menjadikan sistem dunia pendidikan berubah, termasuk pendidikan yang ada di pondok pesantren. Para santri terpaksa harus dipulangkan ketika awal mula pandemi, karena terdapat beberapa pondok pesantren yang santri-santrinya tercatat terkena *virus covid-19*. Namun setelah pandemi reda seperti sekarang ini, pesantren mulai

⁸ Imam Syafe'I, Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, P.ISSN: 20869118, E-ISSN: 2528-247, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, No. 1, 2017, Hal. 86.

dibuka kembali, walaupun dengan beberapa tambahan peraturan tentang protokol kesehatan, seperti jika kembali ke pondok pesantren harus membawa surat kesehatan terbebas dari *virus covid-19*, selalu pakai masker, jaga jarak, tidak adanya kunjungan wali santri, pembatasan interaksi antar santri dan lain-lain.

Keluarnya surat edaran untuk para santri supaya bisa kembali ke pondok pesantren mengakibatkan banyak pro-kontra antara wali santri, karena banyak para wali santri yang masih khawatir terhadap anak-anak mereka jika kembali ke pondok pesantren. Tetapi disisi lain banyak juga dari wali santri yang ingin anak mereka segera kembali ke pondok pesantren. Meskipun terjadi pertentangan, keputusan lembaga pondok pesantren untuk kembalinya santri ke pondok akan tetap terlaksana, demi tercapainya tujuan pendidikan di pondok pesantren yaitu untuk memperoleh ilmu, baik agama Islam maupun ilmu sosial, untuk mendidik santri dalam memperbaiki kepribadian dan mental agar tercipta generasi muda yang *berakhlakul karimah* dan berguna untuk agama, bangsa dan Negara Indonesia, karena ilmu tidak akan tersalurkan secara maksimal jika tidak dilaksanakan dengan tatap muka.

Keberadaan Pesantren merupakan partner yang ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada sebagai basis bagi transformasi sosial melalui penyediaan sumber daya manusia yang *qualified* dan *berakhlakul karimah*.⁹ Untuk dapat

⁹ *Ibid.*, Hal. 102.

meningkatkan pemahaman dalam pembelajaran pemahaman kitab kuning, tentunya setiap santri harus bisa dalam membaca kitab kuning terlebih dahulu. Cara yang paling tepat untuk mendapatkan ajaran pembelajaran kitab kuning yaitu dengan *mondok*, tetapi jika tidak memungkinkan bisa belajar dari orang-orang lulusan pondok pesantren. Hal ini dikarenakan kitab kuning yang hanya berisi susunan huruf hijaiyah tanpa adanya harakat dan makna, sehingga orang yang membaca kitab kuning harus mengerti dari arti perkata, huruf hijaiyah, dan cara melafalkannya, jadi ketika hal diatas sudah tercapai, maka santri lebih mudah untuk memahami teks dalam kitab kuning.

Pembelajaran kitab kuning merupakan komponen utama pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Menelaah tentang konsep pembelajaran kitab kuning yang bersifat tradisional, dibandingkan dengan para anak muda zaman sekarang menjadi problematika yang belum sejajar, terlihat juga banyak para anak muda yang kesulitan dalam memahami atau belajar kitab kuning. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian tentang strategi apa yang layak digunakan untuk meningkatkan pemahaman kitab kuning dan bisa juga untuk kedepannya menjadi contoh para anak muda yang belum terlalu bisa dalam pembelajaran kitab kuning, karena itu diperlukan metode pembelajaran dalam sebuah proses pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya

pengajaran.¹⁰ Proses kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien jika guru mampu menggunakan strategi, cara atau metode yang sesuai dalam proses pembelajarannya. Ada beberapa metode terkait dengan pembelajaran kitab kuning, misalnya metode *bandongan*, diskusi, dan *sorogan*. Dalam hal ini penulis akan membahas salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren, yaitu metode *sorogan*.

Metode *sorogan* merupakan bentuk pengajaran yang mempunyai sifat individual yang mana para santri ditunjuk maju satu per satu untuk datang menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu. Dalam pembelajaran kitab kuning, metode *sorogan* termasuk metode yang paling sulit dilakukan, terutama bagi para santri, karena metode *sorogan* menuntut kesabaran, ketekunan, dan ketelitian bagi ustadz maupun para santri yang mau tidak mau harus membaca, menerjemahkan dan menjelaskan sendiri isi dari kitab kuning. Akan tetapi disamping sulitnya metode ini, ada banyak kelebihan jika metode ini diterapkan secara baik dalam pembelajaran kitab kuning, salah satunya menumbuhkan mental keberanian para santri, santri menjadi lebih rajin dalam belajar dan tingkat pemahaman akan lebih mudah.

Kondisi pondok pesantren Darussalam yang akan diteliti sedikit berbeda dengan pondok *salaf* pada umumnya, dikarenakan di pondok pesantren ini tidak sepenuhnya santri tulen semua, istilahnya *mondok sambil*

¹⁰ Hermawan, *Penerapan Metode Bandongan pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo*, Skripsi, 2019, Hal. 1-2.

sekolah, jadi hampir semua santri juga bersekolah di sekolah umum. Inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian di pondok pesantren Darussalam yang berada di Trenggalek ini. Melihat kondisi para santri menimbulkan rasa ingin tahu bagaimana para ustadz bisa mengayomi semua santri sehingga bisa terdidik baik dari segi agama maupun segi pelajaran yang ada di sekolah umum.

Keberhasilan para siswa dalam belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu (internal) maupun luar individu (eksternal). Baik faktor internal maupun faktor eksternal dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa siswa pada umumnya lebih konsentrasi dan fokus saat belajar di pagi hari dengan alasan masih segar sehingga mereka lebih berminat untuk belajar, sedangkan pada siang hari siswa sudah banyak lelah karena telah beraktivitas di pagi hari.¹¹ Sama halnya dengan para santri yang ada di pondok pesantren Darussalam ini, mereka juga akan merasa semangat di pagi hari, dan merasa lelah ketika menjelang siang hari. Waktu yang terbatas sehingga sulit untuk membagi waktu untuk kegiatan pondok setelah kegiatan sekolah umum.

Kegiatan pondok pesantren ini dimulai dari adzan subuh, dilanjutkan dengan mengaji kitab bagi semua santri oleh Gus ataupun Ustadz. Sedangkan kegiatan sekolah umum dimulai dari 07.00 – 15.00 WIB. Kegiatan pondok pesantren dimulai kembali dengan kegiatan shalat

¹¹ Indah Lestari, 2015, Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika, *Jurnal Formatif*, ISSN ; 2008-351X, Hal. 116.

ashar berjamaah sekitar pukul 16.00 WIB, dilanjutkan dengan mengaji Al-Quran bagi santri yang madrasah diniyahnya malam. Bagi santri yang madrasah diniyahnya sore maka mengaji Al-Qurannya malam setelah shalat isya. Hal ini tentu menjadikan waktu yang cukup terbatas bagi santri, jadwal cukup padat karena kegiatan terus berjalan *non-stop* dari subuh sampai malam menjadikan sedikit istirahat untuk santri di pesantren ini. Anak-anak pada umumnya bisa istirahat setelah sekolah umum, maka berbeda bagi anak di sekolah ini yang langsung memulai kegiatan lagi di pondok pesantren. Terlepas dari itu banyak para santri yang mempunyai prestasi baik di sekolah umum maupun di pondok pesantren, ada yang menjadi juara kelas, berprestasi untuk sekolah ada juga beberapa santri yang ditunjuk untuk mewakili pesantren dalam lomba *Qiro'atul Kutub*.

Pondok pesantren sebagai *agent of change* mempunyai arti, pondok pesantren mampu membuat perubahan bagi anak didik menjadi santri yang berilmu dan beradab. Banyak tempat untuk mencari ilmu, tetapi tidak banyak tempat untuk mendapatkan pengajaran adab. Pondok pesantren merupakan tempat yang efektif dan terbukti keberhasilannya dalam mendidik sopan santun pada anak. Di pondok pesantren anak diajarkan untuk selalu menjaga ibadah shalat lima waktu dan shalat sunnah, mengedepankan urusan akhirat daripada dunia. Di pondok pesantren anak diajarkan untuk tetap sabar dalam mengantri mandi, rela tidur berdesakan dengan banyak orang dalam satu ruangan, rela mengorbankan waktu istirahatnya untuk mengaji, rela melawan rasa kantuk dan lelah untuk

mengikuti kegiatan pondok, rela kelaparan karena uang saku yang sudah menipis, dan juga rela tidak bermain di luar seperti remaja pada umumnya demi menuntut ilmu agama.

Pembelajaran yang diberikan di pondok pesantren tidak sama dengan pembelajaran yang diberikan di sekolah umum. Pengajaran di pondok pesantren memfokuskan pada kejujuran, kemandirian, pembedaan akhlak dan keimanan anak didik. Banyak pengajaran yang tidak bisa didapatkan selain dari pondok pesantren, salah satunya pengajaran agama yang tercantum dalam kitab kuning, antara lain, ilmu fikih, tauhid, akidah, *nahwu*, dan *shorof*. Pengajaran adab sedikit ditemukan dalam tulisan tetapi terlihat dalam perbuatan nyata, misalnya santri yang secara spontan membungkuk ketika bertemu dengan ustadz, kyai atau ibu nyai, menunduk ketika berbicara, berjalan dengan lutut sebagai tumpuan ketika melewati beliau, berbicara sopan pada yang lebih tua, dan tidak semena-mena dalam melakukan hal apapun. Sebenarnya tidak ada aturan khusus santri harus seperti itu, tetapi timbal balik tersendiri terhadap beliau para pengasuh maupun guru yang sudah rela mengajarkan santri beliau, sehingga rasa patuh dan harus menghormati itulah yang muncul dengan sendirinya dalam diri santri meskipun terbantu dengan contoh sikap teladan santri yang sudah tinggal lebih lama di pondok pesantrennya.

Salah satu metode yang terkenal dalam pembelajaran kitab kuning yaitu metode *Sorogan*, dimana metode ini memfokuskan para santri sebagai pelaku utama dalam pembelajaran kitab kuning, metode inilah yang sering

digunakan oleh para ustadz di pondok pesantren Darussalam untuk memahami beberapa kitab kuning tertentu, karena dianggap bisa mempercepat pemahaman para santri sesuai dengan kondisi mereka, maka dari itu peneliti mengambil pembahasan dengan judul **Peningkatan Pemahaman Kitab Kuning dengan Metode *Sorogan* pada Santri di Pondok Pesantren Darussalam Sumberingin Trenggalek** ini karena dirasa menarik dengan adanya metode ini yang akan menargetkan santri dan bagaimana penerapannya untuk pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren sekaligus pada sekolah umum.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Peneliti memberikan pembatasan atas masalah yang akan dibahas agar tidak terjadi perluasan masalah yang akan diteliti. Peneliti memfokuskan masalah perencanaan awal, pelaksanaan dan evaluasi dari Peningkatan Pemahaman Kitab Kuning dengan Metode *Sorogan* pada Santri di Pondok Pesantren Darussalam Sumberingin Trenggalek. Pertanyaan penelitiannya antara lain :

1. Bagaimana perencanaan metode *sorogan* guna meningkatkan pemahaman kitab kuning di pondok pesantren Darussalam sumberingin Trenggalek?
2. Bagaimana pelaksanaan metode *sorogan* guna meningkatkan pemahaman kitab kuning di pondok pesantren Darussalam sumberingin Trenggalek?

3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan metode *sorogan* guna meningkatkan pemahaman kitab kuning di pondok pesantren Darussalam sumberingin Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang perencanaan metode *sorogan* guna meningkatkan pemahaman kitab kuning di pondok pesantren Darussalam sumberingin Trenggalek?
2. Untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang pelaksanaan metode *sorogan* guna meningkatkan pemahaman kitab kuning di pondok pesantren Darussalam sumberingin Trenggalek?
3. Untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang evaluasi pelaksanaan metode *sorogan* guna meningkatkan pemahaman kitab kuning di pondok pesantren Darussalam sumberingin Trenggalek?

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi dan kegunaan bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Dapat menambah ilmu pengetahuan agama Islam khususnya terkait dengan materi seputar pondok pesantren dan mengetahui bagaimana implementasi metode *sorogan* dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran kitab kuning santri di pondok pesantren darussalam

sumberingin Trenggalek, serta bisa menjadi motivasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang mungkin akan tertarik melakukan penelitian tentang metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi lembaga (Jurusan PAI UIN SATU Tulungagung)

Termasuk salah satu syarat bagi mahasiswa untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) S1, pada jurusan PAI UIN SATU Tulungagung, selain itu sebagai pemikiran ilmiah dalam bentuk tulisan yang nantinya bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, dan juga sebagai bacaan ilmiah di Perpustakaan UIN SATU Tulungagung.

b. Bagi lembaga pondok pesantren Darussalam Sumberingin Trenggalek

Dapat meningkatkan mutu pendidikan pembelajaran agama Islam di pondok pesantren ini melalui pelaksanaannya, dan juga dapat menjadi rujukan untuk pondok pesantren yang lain, sehingga memungkinkan juga untuk mendapatkan banyak santri yang akan tertarik masuk ke pondok pesantren ini.

c. Bagi Pengasuh Pondok

Dapat mengetahui kesulitan belajar yang dialami santri karena keterbatasan waktunya yang sedikit, dapat mengetahui bagaimana potensi para ustadz dalam pengajarannya dan bagaimana

respon balik santri sehingga bisa menyesuaikan antara pemikiran santri, ustadz, dan pemikiran pengasuh pondok.

d. Bagi Asatidz pengajar kitab kuning,

Dapat menjadi pengetahuan baru atau acuan untuk pengajaran kitab kuning, terutama dalam hal penekanan pemahaman bagi para santri. Dengan adanya penelitian ini, asatidz dapat mengetahui dan memahami kesulitan santri dan cara mengatasinya, termasuk salah satu penggunaan metode *sorogan* yang diterapkan kepada para santri.

e. Bagi para santri

Dapat menjadi motivasi dan menambah pengetahuan baru mengenai strategi yang dilakukan oleh ustadnya dalam pembelajaran kitab kuning, metode-metode serta masalah yang akan terjadi, santri juga bisa menyesuaikan diri, bisa juga belajar untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran kitab kuning melalui berbagai evaluasi yang telah dilakukan.

E. Penegasan Istilah (Konseptual dan Operasional)

Tujuan penegasan istilah adalah untuk menghindari kesalahpahaman dan kesalahan penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada pada judul skripsi ini, maka peneliti memberikan penegasan pada masing-masing istilah, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Peningkatkan Pemahaman

Kata peningkatkan berasal dari kata “tingkat” yang mendapatkan tambahan awalan “men” dan akhiran “an”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia meningkatkan berarti menaikkan, mempertinggi dan memperhebat. Sedangkan kata pemahaman berasal dari kata paham yang artinya adalah mengerti atau tahu, dan istilah pemahaman adalah suatu proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.

Meningkatkan pemahaman berarti menambahkan tingkat pemahaman seseorang dalam memahami sesuatu, itu artinya seseorang sudah mengetahui dan paham akan apa yang dipelajari tetapi belum secara menyeluruh. Seseorang akan mudah paham jika terbiasa, melakukan pembelajaran dengan diri sendiri sebagai pelaku merupakan titik utama agar bisa meningkatkan pemahaman terhadap sesuatu yang dipelajari. Menurut pendapat Kenneth D. Moore seseorang dapat dikatakan paham apabila dapat menyebutkan, membedakan, memberi contoh, dan menggunakannya dalam praktek.

b. Kitab kuning

Hal penting dalam suatu pembelajaran yang paling utama adalah pemahaman. Pembelajaran adalah suatu proses belajar untuk mengetahui ilmu pengetahuan yang membuat orang dari tidak tahu

menjadi tahu. Istilah pembelajaran lebih mengarah kepada pengajaran yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pengajar dan yang diajar, terencana dan terstruktur sehingga dapat menghasilkan pencapaian dari tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sejak awal.

Wolfgang Karcher menyebutkan sebagian besar pelajaran pesantren memfokuskan pada kitab-kitab lama dan bahasa arab (kitab kuning) dan kajian-kajian kontroversi didalamnya. Pada umumnya kajian kitab kuning di pondok pesantren berupa nahwu, shorof, fiqih, aqidah, tasawuf, hadits dan lain sebagainya.¹²

Ahmad Barizi memaparkan bahwa, *pertama*, Kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh Ulama klasik Islam yang secara berkelanjutan dijadikan referensi yang dipedomani oleh para Ulama Indonesia, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Khazin, Shahih Bukhori, Shohih Muslim, dan sebagainya. *kedua* kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh Ulama Indonesia sebagai karya tulis independen, *ketiga* kitab kuning adalah kitab yang ditulis Ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya Ulama asing.¹³

Kitab kuning merupakan ajaran pokok yang ada di pondok pesantren. Dinamakan kitab kuning selain warnanya yang memang kuning, juga menandakan bahwa kitab ini berasal dari karya para

¹² Muhammad Taufik, *Metode Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sunan Giri Krasak Kec. Argomulyo Kota Salatiga*, Skripsi, 2016, Hal. 7-8.

¹³ Ar Rasikh, Pembelajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol.14, No. 1, 2018, Hal. 75.

ulama terdahulu yang berisi kajian-kajian ilmu pengetahuan agama Islam, dan tentunya berlandaskan pada Al-Quran dan Hadits.

c. Metode *Sorogan*

Kata metode berasal dari Yunani yang terdiri dari kata “metha” yang berarti melalui dan “hodos” yang berarti jalan yang dilalui. Dalam istilah pendidikan metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁴ Metode merupakan jalan yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana dalam suatu kegiatan yang sudah disusun untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Semakin baik metode yang digunakan maka semakin besar peluang dalam mencapai tujuan.

Sorogan berasal dari bahasa Jawa ”*Sorog*” artinya sodor. *Sorogan* adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada Kyainya untuk diajarkan kitab. Menurut Wahyu Utomo, metode *sorogan* adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau Kyai.¹⁵ Metode *sorogan* memang tergolong sulit untuk dilakukan bagi para santri, karena mereka harus berpikir penuh dalam menyiapkan pembacaan yang benar, menerjemahkan dengan teliti, dan menjelaskan dengan

¹⁴ Euis Maylati Azizah, *Implementasi metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Daar El-Hikam*, Skripsi, 2021, Hal. 11.

¹⁵ Lena Susanti, *Implementasi metode sorogan dalam pembelajaran fiqih pada kitab fathul qorib di pondok pesantren hidayatul muftadi-in kecamatan Rimbo ulu kabupaten Tebo*, Skripsi, 2021 Hal. 9.

jelas isi dari kitab kuning, tetapi dengan begitu para santri akan lebih cepat hafal dan mudah dalam memahami isi dari kitab kuning.

d. Santri di Pondok Pesantren

Santri merupakan semua orang yang belajar dan mengikuti kegiatan di pondok pesantren. Umumnya santri bertempat tinggal di pondok pesantren, namun ada beberapa yang hanya datang saat ada jadwal kegiatan saja. Biasanya dalam satu pondok pesantren terdapat beberapa santri putra dan santri putri yang dipisah sesuai pembagian asrama.

Pondok berasal dari bahasa arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana.¹⁶ Sedangkan pesantren adalah asrama dan tempat murid-murid belajar mengaji dan menuntut ilmu terutama yang berkaitan dengan agama Islam.¹⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat tinggal para santri baik laki-laki maupun perempuan untuk belajar agama Islam.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional dari judul “ Peningkatan pemahaman kitab kuning dengan metode *sorogan* pada santri di pondok pesantren Darussalam Sumberingin Trenggalek” adalah kegiatan pembelajaran melalui metode *sorogan* yang dilakukan oleh ustadz untuk pengajaran

¹⁶ Muhammad Taufik, *Metode Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sunan Giri Krasak Kec. Argomulyo Kota Salatiga*, Skripsi, 2016., Hal. 9.

¹⁷ *Ibid.*, Hal 10.

kepada para santri agar bisa membaca dan memahami kitab kuning tertentu.

F. Sistematika Pembahasan

Urutan-urutan dalam penyusunan penelitian ini terbagi menjadi 6 bab untuk memudahkan pembahasan, sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab pertama Pendahuluan sebagai pembuka dalam penyusunan penelitian, bab ini memuat konteks penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan

Bab kedua Kajian Pustaka, berisi deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian. Dalam deskripsi teori membahas tentang subjek mayor dan subjek minor sesuai judul yang sudah ditetapkan. Pembahasan dimulai dari definisi implementasi metode *sorogan*, kelebihan serta kekurangannya. kemudian dilanjutkan dengan definisi kitab kuning dan pondok pesantren serta penjabarannya. Pembahasan dilanjutkan dengan teori-teori sesuai dengan pertanyaan pada penelitian, yang dilanjutkan oleh peneliti sendiri dengan mengacu pada teori yang sudah ditentukan. Selanjutnya keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dan yang terakhir paradigma penelitian yang berisi cara atau sudut pandang peneliti dalam melakukan penelitian

Bab ketiga Metode penelitian, yang dimulai dengan rancangan penelitian yang merupakan tahap awal dalam bab ini, pentingnya kehadiran peneliti, penentuan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap dalam penelitian.

Bab keempat Hasil penelitian, memuat deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data. Pada bab ini membahas data atau temuan yang diperoleh dari pengamatan peneliti dan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Bab kelima Pembahasan, memuat penjabaran dari hasil penelitian

Bab keenam Penutup, berisi saran dan kesimpulan dari pembahasan oleh peneliti.